

Edukasi dan Demonstrasi Pembuatan *Ginger Shot*: Solusi Alami Sebagai Alternatif Skincare Kimia

Ririn Risnawati, Mutiara Dwi Cahyani, Zakiyyah  Aurel Cesilia Marchie Andalan

Universitas Muhammadiyah Cirebon

Jl. Tuparev No.70, Kedungjaya, Kec. Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45153, Indonesia

1mrs.zakiyyahhaqq@gmail.com  | DOI: <https://doi.org/10.37729/abdimas.v10i1.6706> |

Abstrak

Fenomena *overclaim* atau klaim berlebihan pada produk skincare kimia menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat urban, terutama yang belum memiliki literasi kritis memadai. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kaum urban Siti Walidah Universitas Muhammadiyah Cirebon melalui edukasi berbasis bukti dan demonstrasi pembuatan *Ginger Shot* sebagai alternatif skincare alami. Pendekatan yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD), dipadukan dengan pembelajaran partisipatif dan experiential learning. Program diawali dengan pemetaan aset komunitas, penyusunan materi edukasi bersama, pelaksanaan edukasi interaktif mengenai risiko bahan kimia berbahaya (seperti oxybenzone, hydroquinone, dan retinoid) serta demonstrasi pembuatan *Ginger Shot*, diikuti praktik langsung oleh peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, serta observasi dan refleksi kelompok. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan skor pengetahuan peserta, dari rata-rata 0,40–0,60 pada pre-test menjadi 0,80–0,93 pada post-test. Peningkatan terbesar terjadi pada pemahaman definisi *overclaim* dan kemampuan mengenali ciri produk *overclaim*. Temuan ini memperkuat bahwa edukasi berbasis bukti, dikombinasikan dengan praktik langsung, efektif meningkatkan literasi kritis konsumen urban terhadap klaim skincare yang menyesatkan dan mendorong minat terhadap produk alami berbahan jahe. Program ini tidak hanya menjadi intervensi edukasi jangka pendek, tetapi juga menjadi langkah awal pemberdayaan komunitas untuk menginternalisasi gaya hidup sehat berbasis potensi lokal.

Kata Kunci: Edukasi kesehatan; Gingger shot; Scincare



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Fenomena *overclaim* dalam industri skincare di Indonesia semakin menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Sejumlah media nasional, seperti Tempo.co, Detikcom, dan CNBC Indonesia, banyak memberitakan praktik *overclaim*, yakni klaim berlebihan yang tidak didukung bukti ilmiah memadai, yang dilakukan oleh produsen skincare. Praktik ini bukan hanya menyesatkan konsumen tetapi juga meningkatkan risiko kesehatan yang serius, seperti iritasi, alergi, bahkan kerusakan sel kulit yang dapat memicu kanker jika digunakan dalam jangka panjang (Wonhwa Lee a, 2022; G. Vellaichamy, 2022).

Dalam konteks perkembangan industri kecantikan yang sangat pesat, Indonesia kini menjadi salah satu pasar skincare terbesar di Asia Tenggara. Nilai pasarnya terus meningkat karena gaya hidup urban yang menempatkan penampilan sebagai bagian dari identitas sosial.

Namun, pesatnya pertumbuhan ini tidak diimbangi dengan kontrol informasi yang memadai, sehingga praktik *overclaim* sering luput dari pengawasan (Widyawati & Widodo, 2025; Aprilianti, Toteles, & Evi, 2025).

Kelompok kaum urban Siti Walidah, menjadi salah satu pihak yang rentan terpapar promosi skincare kimia yang berlebihan. Sebagai perempuan yang aktif, mereka memiliki kebutuhan untuk merawat penampilan dan kulit, tetapi sering kali menghadapi kesulitan dalam membedakan klaim ilmiah yang valid dan sekadar janji pemasaran. Padahal, banyak bahan aktif yang digunakan dalam skincare kimia memiliki risiko signifikan. *Oxybenzone* yang lazim digunakan dalam tabir surya terbukti dapat memicu reaksi alergi dan mempercepat kerusakan sel akibat radikal bebas (Riskin, 2024). *Hydroquinone*, bahan pencerah kulit, juga dapat menyebabkan *ochronosis – hiperpigmentasi* permanen yang sulit diatasi (Kaye, 2023). Sementara itu, retinoid yang sering dipasarkan untuk anti-aging memiliki sifat iritatif dan meningkatkan risiko kerusakan kulit jika tidak diawasi oleh dermatology (Katilein França, 2017; Putri Wulan Birru, 2023).

Tantangan lain yang muncul adalah lemahnya literasi kosmetik masyarakat urban. Penelitian (Atmi & Famiky, 2023) menunjukkan bahwa sekitar 88% konsumen perempuan, khususnya generasi muda di wilayah perkotaan, memperoleh informasi mengenai produk kecantikan melalui media sosial. Sementara itu, penelitian juga menemukan bahwa rekomendasi dan endorsement dari influencer memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian produk skincare (Zenita & Restuti, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan strategi pemasaran digital sangat memengaruhi perilaku konsumsi skincare di kalangan perempuan aktif, sehingga kemampuan mereka untuk menilai validitas klaim produk secara ilmiah masih terbatas. Tantangan regulasi dan lemahnya literasi konsumen di Indonesia juga memperparah kondisi ini. Banyak konsumen sulit mengevaluasi kebenaran klaim produk skincare akibat kurangnya pemahaman ilmiah dan keterbatasan edukasi (Ayu Khurin'in, 2025). Oleh karena itu, edukasi berbasis bukti menjadi penting, terutama untuk kelompok urban yang padat aktivitas. Peningkatan literasi kritis konsumen menjadi strategi komplementer terhadap kebijakan pemerintah, agar masyarakat mampu menilai kebenaran klaim produk dan memilih skincare secara lebih sadar.

Sebagai respon atas masalah tersebut, muncul tren *back to nature*, konsep kembali menggunakan bahan alami sebagai alternatif yang lebih aman dan berkelanjutan. Salah satu inovasi dalam tren ini adalah *Ginger Shot*, yaitu ramuan kesehatan berbahan dasar jahe segar. Jahe dikenal kaya akan senyawa aktif seperti gingerol, shogaol, dan zingerone, yang terbukti memiliki sifat antioksidan, anti-inflamasi, serta potensi anti-kanker. Rimpang jahe mengandung karbohidrat (50–70%), lemak (3–8%), senyawa terpen (*zingiberen*, *bisabolen*, *farnesen*, *seskuifelandren*, dan *kurkumen*), serta senyawa fenolat (*gingerol*, *paradol*, dan *shogaol*) (Nurdyansyah, 2022). Jahe telah terbukti secara ilmiah membantu mengurangi peradangan pada kulit, berkat senyawa antioksidan yang dapat melawan radikal bebas yang merusak sel-sel kulit. Membantu mengurangi tanda-tanda penuaan dan menjaga elastisitas kulit (Anh NH, 2020).

Penelitian terbaru mendukung juga peran *Ginger Shot* dan jahe dalam menjaga kesehatan kulit. Jahe mampu mengurangi peradangan dengan cara menekan jalur inflamasi seperti NF-κB, serta mengurangi produksi sitokin pro-inflamasi seperti IL-6 dan TNF-α, yang menjadi pemicu utama jerawat dan psoriasis (Shareef, 2023). Selain itu, ekstrak jahe merah juga dapat mempercepat penyembuhan luka kulit dan melindungi dari infeksi bakteri seperti *Staphylococcus aureus*, yang sering menyebabkan peradangan pada kulit (Sandrasari, 2023).

Berbagai studi lain juga membuktikan jahe membantu memperlambat penuaan kulit melalui aktivitas antioksidan dan perlindungan sel dari stres oksidatif (Firmansyahh, 2024; Nurrosyidah, 2025).

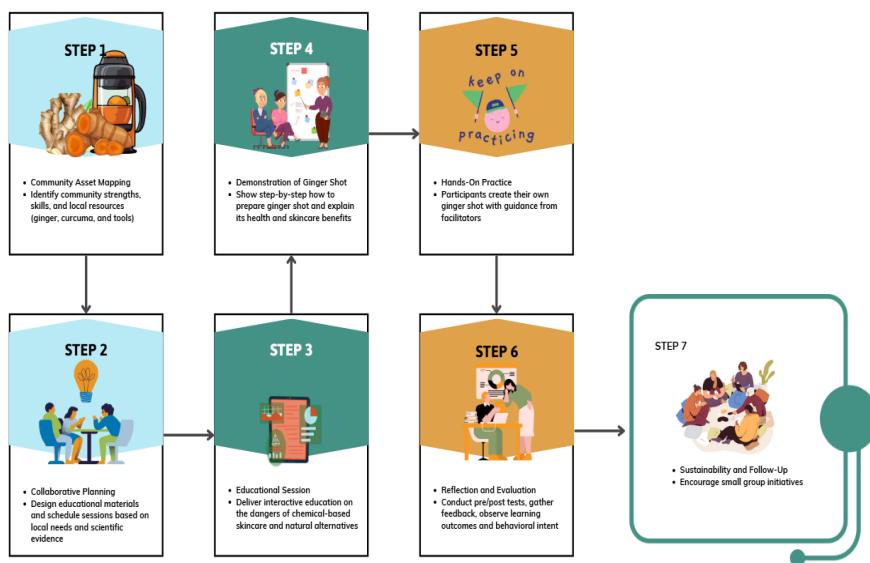
Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan edukasi berbasis ilmiah kepada kaum urban Siti Walidah tentang bahaya *skincare* kimia berlebihan serta manfaat dan cara praktis membuat *Ginger Shot* sebagai solusi alami. Diharapkan, kegiatan ini dapat meningkatkan literasi kritis masyarakat urban dalam memilih *skincare* sekaligus mendukung gaya hidup sehat yang lebih aman, alami, dan berkelanjutan. Urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara maraknya klaim *skincare* yang tidak berbasis bukti dengan kebutuhan masyarakat akan pengetahuan ilmiah yang mudah dipahami. Melalui pendekatan edukasi praktis, diskusi, dan demonstrasi pembuatan *Ginger Shot*, program ini diharapkan mampu mendorong masyarakat, khususnya perempuan urban, untuk lebih kritis, mandiri, dan berdaya dalam menjaga kesehatan kulit secara alami.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dikembangkan oleh (Kretzmann, 1993). Pendekatan ini dipilih karena fokus utamanya adalah memperkuat kapasitas internal komunitas dengan cara mengidentifikasi dan memanfaatkan aset yang telah dimiliki, seperti keterampilan individu, jaringan sosial, dan sumber daya lokal. Untuk memperkaya desain metodologi, program ini juga memadukan prinsip *Community-Based Participatory Research* (CBPR) yang menekankan perencanaan kolaboratif dan pengambilan keputusan bersama antara tim pelaksana dan anggota komunitas (Duke, 2020). Selain itu, kegiatan ini mengintegrasikan teori *Experiential Learning* yang menempatkan pengalaman langsung sebagai inti dari proses belajar dan perubahan perilaku. Pelaksanaan program dimulai dengan tahap pemetaan aset komunitas, yang dilakukan melalui diskusi kelompok. Pemetaan ini membantu tim untuk memahami secara mendalam potensi lokal yang dapat dioptimalkan, termasuk ketersediaan jahe sebagai bahan utama *Ginger Shot* dan peralatan rumah tangga sederhana. Setelah itu, dilakukan proses penyusunan materi edukasi yang dirancang secara partisipatif bersama anggota komunitas, sehingga materi menjadi lebih kontekstual dan sesuai budaya lokal. Materi ini menekankan risiko penggunaan *skincare* berbahaya kimia seperti *oxybenzone*, *hydroquinone*, dan *retinoid*, serta manfaat jahe yang telah terbukti secara ilmiah sebagai alternatif perawatan kulit yang aman.

Tahap berikutnya adalah sesi edukasi interaktif dan demonstrasi langsung pembuatan *Ginger Shot*. Sesi ini dirancang mengikuti siklus *experiential learning*, yaitu demonstrasi, refleksi kelompok, pembahasan konsep, dan praktik mandiri. Peserta dibagi menjadi kelompok kecil untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi, sekaligus memperkuat pemahaman praktis peserta. Selain itu, fasilitator menggunakan media visual dan alat bantu sederhana untuk memudahkan pemahaman dan mengurangi beban kognitif peserta, sehingga materi dapat lebih mudah diserap. Setelah sesi edukasi dan praktik, dilakukan evaluasi efektivitas program dengan menggunakan metode campuran. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta, sedangkan evaluasi kualitatif dilakukan melalui refleksi peserta. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana materi yang diberikan dipahami dan berpotensi diterapkan oleh peserta.

Sebagai langkah keberlanjutan, program ini menutup rangkaian kegiatan dengan penyusunan rencana aksi individu dan kelompok yang berfokus pada penerapan kebiasaan merawat kesehatan kulit secara alami di rumah, pemanfaatan bahan herbal lokal, serta penguatan literasi kritis terhadap klaim produk *skincare* yang berlebihan. Alur kegiatan pada pengabdian ini dapat terlihat pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Flowchart Alur Kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan literasi kritis masyarakat urban terhadap praktik *overclaim* dalam produk *skincare* serta mengenalkan alternatif alami yang lebih aman melalui pembuatan *Ginger Shot*. Program ini dirancang secara partisipatif dengan menggabungkan metode penyuluhan berbasis bukti, diskusi interaktif, dan demonstrasi langsung agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pengukuran awal melalui *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta mengenai keamanan *skincare*, bahan aktif berisiko, dan cara mengenali klaim berlebihan. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih sulit membedakan antara klaim ilmiah yang valid dan klaim promosi yang bersifat manipulatif. Setelah itu, peserta mengikuti sesi edukasi yang membahas berbagai bahan aktif seperti *hydroquinone*, *oxybenzone*, dan *retinoid* yang umum digunakan dalam produk kecantikan, beserta dampak negatifnya jika tidak digunakan secara tepat. Fasilitator juga memberikan contoh-contoh iklan *skincare* dengan klaim berlebihan, yang kemudian dianalisis bersama peserta untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap praktik *overclaim* yang marak di pasaran.

Setelah mendapatkan penjelasan teoritis, peserta diajak mengikuti demonstrasi pembuatan *Ginger Shot* sebagai contoh konkret penerapan bahan alami yang sehat dan aman bagi kulit. Peserta menyiapkan bahan seperti jahe segar, madu, dan lemon sambil mempelajari manfaat senyawa aktif jahe seperti gingerol dan shogaol yang berfungsi sebagai antioksidan dan anti-inflamasi alami.

Melalui aktivitas ini, peserta dapat memahami bahwa jahe bukan sekadar bahan tradisional, tetapi memiliki dasar ilmiah yang kuat dalam menjaga kesehatan kulit dan tubuh (Anh NH, 2020; Firmansyahh, 2024).

Kegiatan demonstrasi ini menjadi bagian paling menarik dan interaktif dari keseluruhan program. Antusiasme peserta terlihat tinggi; peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga aktif mencoba membuat *Ginger Shot* sendiri, berdiskusi, serta menanyakan hubungan antara konsumsi bahan alami dengan kesehatan kulit. Demonstrasi pembuatannya dapat terlihat pada [Gambar 2](#), dan juga peserta menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan karena menggabungkan teori dan praktik secara langsung. Pengalaman tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa skincare alami bukan sekadar tren, melainkan solusi berkelanjutan yang aman dan sesuai dengan gaya hidup sehat masyarakat urban. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif dalam memperkuat pemahaman konseptual sekaligus membangun sikap positif terhadap gaya hidup sehat (Kolb & Kolb, 2009).

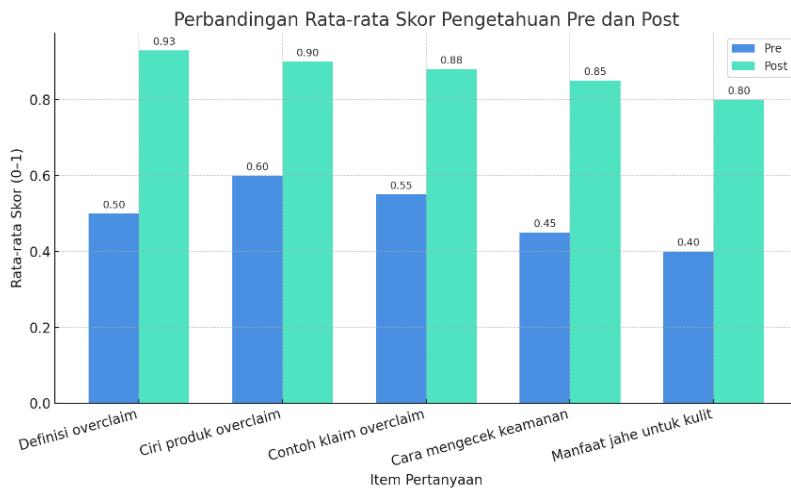


Gambar 2. Demonstrasi Pembuatan *Ginger Shot*

Selain pendekatan praktik langsung, kegiatan ini juga menerapkan prinsip *co-design*, yaitu penyusunan materi edukasi bersama peserta agar konten yang disampaikan relevan dengan kebutuhan dan budaya lokal. Peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi terkait penggunaan skincare dan persepsi mereka terhadap produk alami. Pendekatan partisipatif ini membuat peserta lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan rasa memiliki terhadap hasil kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian (Iniesto, Charitonos, & Littlejohn, 2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam merancang materi edukasi terbukti meningkatkan efektivitas program pengabdian dan memperkuat dampak pembelajaran.

Hasil evaluasinya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rata-rata skor pengetahuan responden setelah mengikuti edukasi mengenai skincare alami dan praktik *overclaim*, sebagaimana tergambar pada [Gambar 3](#). Skor rata-rata pre-test yang sebelumnya berkisar antara 0,40 hingga 0,60 meningkat menjadi 0,80 hingga 0,93 pada post-test. Peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman definisi *overclaim* (dari 0,50 menjadi 0,93), kemampuan mengenali ciri-ciri produk *overclaim* (dari 0,60 menjadi 0,90), serta kemampuan mengecek keamanan produk (dari 0,45 menjadi 0,85). Sementara itu, pengetahuan tentang manfaat jahe bagi kesehatan kulit meningkat dari 0,40 menjadi 0,80. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis bukti mampu memperkuat *critical awareness* masyarakat terhadap keamanan produk *skincare*.

Peserta menjadi lebih berhati-hati, lebih kritis terhadap iklan yang berlebihan, dan lebih tertarik pada penggunaan bahan alami yang telah terbukti secara ilmiah (Alexsandra da Silva Bandeira, 2021) (Kiran Abbas, 2023).



Gambar 3. Perbandingan Rata-Rata Skor Pengetahuan *Pre-test* dan *Post-test*

Menurut teori *Critical Health Literacy* (Alexsandra da Silva Bandeira, 2021) peningkatan literasi kritis melalui kegiatan berbasis pengalaman seperti ini memungkinkan individu untuk tidak hanya memahami informasi, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara lebih reflektif dan berkelanjutan. Dampak nyata dari kegiatan ini terlihat dari perubahan perilaku peserta setelah program selesai. Berdasarkan hasil wawancara pasca-kegiatan, beberapa peserta menyatakan mulai membiasakan diri membaca label komposisi sebelum membeli *skincare*, dan ada juga di antaranya berminat untuk beralih ke produk berbahan alami. Peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap risiko penggunaan bahan kimia berlebihan dan lebih selektif dalam menilai klaim produk yang bersifat promosi. Sementara itu, dari sisi ilmiah kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model edukasi masyarakat berbasis *critical health literacy* dan *experiential learning*.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dirancang secara partisipatif, berbasis bukti, dan dilengkapi dengan praktik langsung seperti demonstrasi pembuatan *Ginger Shot* dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku kritis masyarakat urban terhadap isu keamanan *skincare*. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek kognitif peserta, tetapi juga membentuk kesadaran reflektif untuk kembali pada penggunaan bahan alami sebagai alternatif yang lebih aman, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Hasil kegiatan edukasi dan demonstrasi pembuatan *Ginger Shot* sebagai alternatif *skincare* alami berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan peserta mengenai bahaya *overclaim* produk *skincare* kimia dan manfaat bahan alami seperti jahe. Rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari kisaran 0,40–0,60 pada *pre-test* menjadi 0,80–0,93 pada *post-test*. Peningkatan terbesar tercatat pada pemahaman definisi *overclaim* dan kemampuan mengenali ciri produk *overclaim*.

Desain metode yang memadukan edukasi berbasis bukti, demonstrasi praktis, dan pembelajaran partisipatif, yang selaras dengan teori *critical health literacy* dan *experiential learning*. Pendekatan ini efektif meningkatkan literasi kritis peserta terhadap klaim skincare yang menyesatkan dan mendorong minat mereka terhadap solusi alami. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi edukatif jangka pendek, tetapi juga sebagai langkah awal pemberdayaan masyarakat urban untuk lebih kritis, mandiri, dan mengadopsi gaya hidup sehat berbasis potensi lokal. Saran ke depan yakni mengadakan sesi tindak lanjut secara berkala, seperti diskusi kelompok reflektif dan berbagi pengalaman praktik penggunaan *Ginger Shot* dalam perawatan sehari-hari. Dan keterbatasannya yakni jumlah peserta yang relatif terbatas, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke populasi urban yang lebih luas.

Acknowledgement

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Diktilitbang PP Muhammadiyah atas kesempatannya dalam program Hibah RISET Mu Batch VIII dan kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Cirebon yang telah memberikan kepercayaan kepada team kami. Serta Ibu-ibu KAUM SITI WALIDAH Universitas Muhammadiyah Cirebon khususnya Ibu Rektor kami.

Daftar Pustaka

- Alexsandra da Silva Bandeira, J. P. (2021). Implementation of a school-based physical activity intervention for Brazilian adolescents: a mixed-methods evaluation. *Health Promotion International*, 37(2), 91. doi:<https://doi.org/10.1093/heapro/daab091>
- Anh NH, K. S. (2020). Ginger on Human Health: A Comprehensive Systematic Review of 109 Randomized Controlled. *Nutrients*, 12(1), 157. doi:<https://doi.org/10.3390/nu12010157>
- Aprilianti, P. N., Toteles, A., & Evi. (2025). The Role of the Indonesian Food and Drug Authority (Badan Pengawas Obat dan Makanan-BPOM) in Skincare Overclaim Cases: Consumer Protection Perspective Due to Negligence in Monitoring Inconsistencies in Product Content and Labeling. *Journal of Law, Politic and Humanities*, 4005-4015. doi: <https://doi.org/10.38035/jlph.v5i5.1978>
- Atmi, R. T., & Famiky, D. (2023). Analysis of Beauty Information Sources Fulfillment Need in Generation Z. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 118-132. doi:<https://doi.org/10.20473/pjil.v14i2.50861>
- Ayu Khurin'in, A. F. (2025). Edukasi Penggunaan Skincare, Kosmetik Dan Obat Topikal Yang Aman Digunakan Pada Kulit Wajah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(3), 3213-3224. doi:<https://doi.org/10.31764/jmm.v9i3.31688>
- Duke, M. (2020). Community-Based Participatory Research. *Oxford Research Encyclopedia of Anthropology.*, 225. doi:<https://doi.org/10.1093/ACREFORE/9780190854584.013.225>
- Firmansyahh, M. A. (2024). Efektifitas Ekstrak Jahe Merah sebagai Imunomodulator Daya Tahan Tubuh dan Antioksidan. *MIJ (Maliki Interdisciplinary Journal)*, 1-7.
- G. Vellaichamy, I. K.-J.-J.-S. (2022). An in vivo model of postinflammatory hyperpigmentation and erythema: clinical, colorimetric and molecular characteristics. *British Journal of Dermatology*, 186(3), 508-519. doi:<https://doi.org/10.1111/bjd.20804>

- Iniesto, F., Charitonos, K., & Littlejohn, A. (2022). A review of research with co-design methods in health education. *Open Education Studies*, 273-295. doi:10.1515/edu-2022-0017
- Katlein França, D. C. (2017). Non-cosmetic dermatological use of botulinum neurotoxin. *Dhermatologic Theraphy*, 51-59. doi:https://doi.org/10.1111/dth.12495
- Kaye, I. M. (2023). Topical Hydroquinone for Hyperpigmentation: A Narrative Review. *Cureus*, 15(11), 1-8. doi:10.7759/cureus.48840
- Kiran Abbas, S. M. (2023). Correction to: A web-based health education module and its impact on the preventive practices of health-care workers during the COVID-19 pandemic. *Health Education Research*, 38(3), 276. doi:https://doi.org/10.1093/her/cyad018
- Kolb, A., & Kolb, D. A. (2009). *Experiential learning theory: A dynamic, holistic approach to management learning, education and development*. New York: SAGE Publications Ltd. doi:https://doi.org/10.4135/9780857021038.n3
- Kretzmann, J. P. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago: ACTA Publications.
- Nurdyansyah, F. a. (2022). *JAHE MERAH Senyawa Bioaktif, Manfaat, dan Metode*. Bandung: Cv Widina Media Utama.
- Nurrosyidah, I. H. (2025). *Cantik itu Jamu Manfaat Jamu untuk Kecantikan yang Alami*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Putri Wulan Birru, I. L. (2023). Article Review : Retinol In Cosmetics. *JOURNAL OF PHARMACEUTICAL AND SCIENCES*, 6(1), 256-260. doi:https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v6i1.15
- Riskin, J. R.-L. (2024). Sunscreen Safety and Efficacy for the Prevention of Cutaneous Neoplasm. *Cureus*, 16(3), 1-7. doi:10.7759/cureus.56369
- Sandrasari, D. A. (2023). Identifikasi Komponen Aktif Jahe Merah (*Zingiber officinale Roscoe* var. *Rubrum*) sebagai Sumber Antioksidan dengan Pendekatan Metabolomik Berbasis HPLC. *ALCHEMY Jurnal Penelitian Kimia*, 19(1), 32-43. doi:https://doi.org/10.20961/alchemy.19.1.64737.32-43
- Sani Haryati, S. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Pendidikan Kewirausahaan Di SMA Serba Bakti. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Multidisiplin (JUPENGEN)*, 2(2), 40-46. doi:https://doi.org/10.70134/jupengen.v2i2.442
- Shareef, S. (2023). *Anti-Inflammatory and Antioxidant Activities of Ginger*. IntechOpen, 1-9. doi:10.5772/intechopen.108611
- Widyawati, R. L., & Widodo, J. P. (2025). Legal Strategies In Overcoming Overclaims On Skincare Products: Bpom Policy Evaluation. *Realism: Law Review*, 1-17. doi:https://doi.org/10.71250/rll.v3i1.56
- Wonhwa Lee a, G.-S. J.-C.-K.-S. (2022). *Renal protective effects of aloin in a mouse model of sepsis*. *Food and Chemical Toxicology*, 1-8. doi:https://doi.org/10.1016/j.fct.2019.110651
- Zenita, B. P., & Restuti, D. P. (2024). Kepercayaan Konsumen terhadap Produk Skincare Melalui Endorsement dari Influencer Muslim. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 143 - 160. doi:https://doi.org/10.37366/ekomabis.v5i02.1407

Article History			Contribution to SDGs	
Submitted	Revised	Accepted	4	3
31/07/2025	21/10/2025	24/11/2025		